

POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN IBU *SINGLE PARENT*

Clarisa Inda Oktaviana^{*)}, Hedi Pudjo Santosa

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Diponegoro Semarang**

Jl. Prof. Sudharto, SH. Kampus UNDIP Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

^{*)}*email : lalacclarisa@gmail.com*

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat yang memiliki dan menjalankan fungsi penting bagi perkembangan anak. Tetapi proses ini akan mengalami perbedaan ketika keluarga mengalami perceraian. Perceraian memberi dampak yang signifikan kepada anak baik itu dari sikap dan perilaku, bahkan memunculkan stigma dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu single parent terhadap anak setelah terjadinya perceraian. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Teori Peran (Role Theory), Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap (Attitude Consistency and Attribution Theory), serta Konsep Komunikasi Interpersonal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa adanya hubungan yang baik ini membuat anak lebih mudah beradaptasi pada keadaan baru setelah terjadinya perceraian ini. Pada penelitian ini juga ditemukan meskipun intensitas pertemuan dan komunikasi secara langsung yang terjadi antara anak dan ibu *single parent* cenderung sedikit, namun hubungan di antaranya tetap saling terjaga karena adanya sikap terbuka dan percaya serta pandangan positif terhadap masing – masing di antaranya. Selain itu, proses komunikasi pengasuhan yang dilakukan ibu single parent dalam memberi kebebasan dan tanggungjawab kepada anak secara tidak langsung membuat anak membentuk sikap *futuristic* dan *self criticism*.

Kata kunci : komunikasi antar pribadi, komunikasi keluarga, pola komunikasi orangtua, ibu single parent.

Abstract

Family is the primary group in the society that has and performs a very important function for children development. But this process will be different when families experience divorce. Divorce has a significant impact to children from attitude, behavior, and even build a stigma in society. This study aims to understand the parenting communication patterns undertaken by single mothers to her children after the occurrence of divorce. This research will be studied using qualitative method with phenomenology analysis. Theories and concepts used in this research are Role Theory, Social Learning Theory, Attribute Consistency and Attribution Theory, and Concept of Interpersonal Communication. In this study found that the existence of their good relationship makes it easier for children to adapt to new circumstances after the occurrence of this divorce. This study also found that although the intensity of meetings and direct communication between single mother and children tended to be small, the relationship between them remained awake due to openness and trust and positive outlook for each of them. In addition, the process of parenting communication done by single mother in giving freedom and responsibility to the child indirectly make the child to form a futuristic attitude and self-criticism.

Keywords : interpersonal communication, family communication, parenting communication patterns, single mother.

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga muncul karena adanya ikatan antara suami dan istri. Sebagai lembaga yang paling awal dan paling dasar dalam membentuk moral dan kepribadian anak, penting bagi sebuah keluarga untuk menyadari fungsi-fungsinya di

dalam masyarakat. Salah satu fungsi tersebut ialah menjadi tempat bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan negara. Saat sebuah keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keluarga tersebut menjadi tempat yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian seorang anak. Tetapi sebaliknya, saat keluarga tidak dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan moral

anak maka anak juga mengalami hambatan dalam membentuk perilaku yang baik.

Adanya stigma terhadap anak yang hanya tinggal dengan ibu single parent diperkuat dengan banyaknya contoh kasus kriminal yang tersebar di media mengenai anak broken home. Salah satunya berita mengenai Titus, seorang anak lelaki yang melakukan pencurian setelah orangtuanya bercerai. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Titus menumpahkan kekesalannya dengan mencuri karena orangtuanya bercerai (<https://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui>, diakses tanggal 6 November 2017). Hal ini menunjukkan bagaimana perpisahan kedua orang tua berpengaruh langsung kepada perilaku anak.

Penemuan Komnas Anak sepanjang tahun 2011 juga menyebutkan bahwa terdapat 1.851 anak yang melakukan tindak kriminal, dimana tindakan tersebut dilakukan anak sebagai bentuk frustrasi akibat dari tidak harmonisnya hubungan yang terdapat didalam rumah (<https://news.detik.com/berita/1795462/keluarga-broken-home-dorong-anak-berbuat-kejahatan>, diakses tanggal 6 November 2017). Berita – berita seperti ini yang memperkuat stigma masyarakat mengenai anak broken home. Tidak hanya Titus yang mendapat sorotan khusus sebagai anak broken home, seorang gadis 16 tahun di Provinsi Jambi didapati melakukan tindakan kriminal yaitu dengan menjadi seorang mucikari (<http://lampung.tribunnews.com/2016/08/12/gadis-16-tahun-sudah-jadi-mucikari-jual-temannya-sendiri>, diakses tanggal 6 November 2017). Dengan menyebutkan latar belakang keluarganya yang tidak harmonis semakin menguatkan pemikiran bahwa anak yang lahir di keluarga broken home pasti tumbuh tanpa perhatian dan akan merasa tidak bahagia, sehingga berkembang menjadi anak yang nakal dan tidak bisa dikontrol.

Namun meskipun begitu, tidak semua anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki perilaku yang buruk. Seperti halnya Riesy Tane, salah satu anak broken home yang memiliki prestasi yaitu mampu mendapatkan IPK 4,00 dalam masa perkuliahannya. Kondisi orangtua yang sudah bercerai dijadikan motivasi oleh Riesy untuk mematahkan anggapan yang beredar di masyarakat tentang sulitnya anak broken home berprestasi (<https://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>, diakses tanggal 6 November 2017). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home juga dapat melakukan hal yang positif.

Tindakan negatif yang dilakukan oleh anak dari keluarga single parent pada dasarnya berasal dari

konsep diri yang tidak terbentuk dengan baik. Paul R. Amato (2000 : 1272) dalam jurnalnya *The Consequences of Divorce for Adults And Children* mengatakan bahwa anak – anak yang orangtuanya bercerai memiliki kelemahan dalam hal pencapaian akademik, tingkah laku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan kompetensi sosial. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007 : 99) konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri individu yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh anak sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Dalam menjalani proses tumbuh kembang anak, konsep diri akan menentukan dan mengarahkan perilaku anak selanjutnya.

Akan tetapi setelah adanya perpisahan, anak hanya akan tinggal dengan orangtua tunggal atau single parent yang mana biasanya ialah Ibu. Pada keluarga yang hanya dipimpin oleh single parent, orang tua menjadi sumber daya penting bagi anak. Ibu menjadi satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh anak. Gangguan konsep diri Ibu yang disebabkan oleh kondisi stress sebelum, selama, dan sesudah perceraian dapat memengaruhi komunikasi yang terjalin antara Ibu dan anak. Setelah perceraian, ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri. Penyusutan dari berbagai aspek tersebut menempatkan ibu pada posisi dan situasi dengan level stres yang tinggi dan gangguan konsep diri. Kondisi stres yang terus menerus dapat memengaruhi konsep diri ibu (Sukaidawati, dkk, 2016 : 12).

Selain itu, konsep diri pada anak juga diperoleh melalui komunikasi yang terjalin dalam interaksi Ibu single parent dan anak. Rogers & D. Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2016 : 19) menjelaskan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Judy C Pearson & Paul E Melson (dalam Mulyana, 2010 : 76) juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Adanya komunikasi yang efektif membuat apa yang disampaikan oleh Ibu dimaknai

dengan baik oleh anak. Sukaidawati, dkk (2016 : 12) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa pada keluarga single parent, ibu menjadi satu – satunya sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan anak yang berada dalam keluarga utuh yang memperoleh pandangan dari dua orangtua yang mana ialah Ayah dan Ibu, anak yang hanya tinggal dengan orangtua tunggal hanya memperoleh gambaran akan suatu hal berdasarkan apa yang dipandang benar oleh orangtua tunggal. Hal ini cenderung membuat anak sulit melihat dan memilah realita dari sudut pandang lain. Dengan hanya berlandaskan oleh satu pandangan, anak cenderung akan tumbuh sesuai dengan konsep diri yang dimiliki oleh Ibu. Konsep diri Ibu akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan Ibu dalam melakukan komunikasi kepada anak. Dimana komunikasi tersebut juga secara langsung membantu anak membentuk konsep diri sesuai dengan apa yang ia lihat dan terapkan dari si Ibu.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu single parent kepada anak.

3. Kerangka Teori

3.1 Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari – hari. Para ahli mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Mulyana (2008 : 81) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarapribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Stewart (dalam Aw, 2011 : 4) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek – aspek unik dari diri individu. Sementara itu, Gitosudarmo dan Mulyono memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, secara verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil (Aw, 2011 : 4).

Pola – pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal

(Rakhmat, 2007 : 129). Seringnya komunikasi interpersonal dilakukan tidak memengaruhi apakah hubungan interpersonal akan tumbuh semakin baik. Hal tersebut tidak bergantung pada intensitas dari komunikasi interpersonal yang dilakukan, melainkan berdasarkan proses dari komunikasi yang berlangsung dan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hubungan interpersonal akan semakin baik, apabila dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan terdapat faktor – faktor seperti rasa percaya, sikap suportif, sikap terbuka.

3.2 Teori Peran (Role Theory)

Teori ini melihat hubungan interpersonal sebagai sebuah panggung sandiwara. Menurut teori yang dikembangkan oleh Coleman dan Hammen ini, hubungan interpersonal berkembang baik apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (role expectatation) dan tuntutan peranan (role demands), memiliki keterampilan peranan (role skills) dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan (Rakhmat, 2007 : 122). Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiba, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam kelompok tertentu. Sedangkan tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada seseorang agar ia melakukan peranannya.

Menurut teori ini, seseorang yang memiliki peran tertentu diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Setelah mengalami perceraian, peran yang dimiliki Ibu single parent tidak lagi sama dengan peran yang dimiliki saat masih menjadi seorang istri. Menjadi single parent berarti Ibu menjadi satu – satunya orang tua yang melaksanakan peran – peran keluarga. Tidak hanya berperan sebagai seorang Ibu, namun juga merangkap sebagai Ayah. Peran – peran seperti yang telah dikemukakan oleh Strong & DeVault dilakukan seluruhnya oleh Ibu sebagai orangtua tunggal. Adanya perubahan peran yang signifikan ini juga menjadi tuntutan peran bagi Ibu single parent yang juga dapat menunjukkan konsep diri Ibu.

3.3 Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) merupakan pandangan psikolog yang menekankan pada tingkah laku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan. Ahli teori belajar sosial mengatakan bahwa manusia bukanlah

sebuah robot yang tidak memiliki pikiran, yang merespon orang lain atau pun sesuatu hal dalam lingkungannya secara mekanis. Akan tetapi manusia berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasi, percaya, menilai, dan melakukan perbandingan akan suatu hal. Dalam penelitiannya, Neil Miller dan John Dollard mengatakan bahwa manusia belajar (learn) meniru perilaku orang lain, dimana hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses belajar, bukan terlahir begitu saja karena insting (Syam, 2014 : 65). Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini menjelaskan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Fithri, 2014 : 103). Teori ini juga menyatakan bahwa lingkungan yang dihadapkan pada seseorang, secara kebetulan lingkungan tersebut kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri.

Teori ini menjelaskan bahwa segala pengaruh dari lingkungan yang mempengaruhi konsep diri anak pada akhirnya ditentukan dari bagaimana anak tersebut menginterpretasi, menilai, membayangkan suatu hal tersebut. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan kognitif untuk menerima apakah segala pesan yang dia terima dari lingkungan merupakan hal yang dapat diterima atau tidak. Meskipun teori ini mengatakan bahwa anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan konsep diri yang dimiliki oleh Ibu, akan tetapi apabila Ibu *single parent* dapat menghadirkan pandangan – pandangan lain kepada anak akan suatu hal, maka anak memiliki kesempatan untuk menilai dan mempertimbangkan hal – hal apa saja yang layak ia tiru ataupun tidak.

3.4 Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap (Attitude Consistency and Attribution Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa sikap kita sering kali kita sesuaikan dengan sikap orang lain agar terjadi keseimbangan yang membuat kita berada dalam situasi yang lebih nyaman. Fritz Heider, seorang psikolog asal Jerman, juga mengatakan bahwa orang cenderung mengorganisasikan sikapnya agar tidak menimbulkan konflik (Syam, 2014 : 69). Teori atribusi memandang individu sebagai psikolog amatir yang berusaha memahami sebab – akibat yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Respon yang diberikan individu pada suatu peristiwa pun bergantung pada interpretasi individu tentang peristiwa tersebut. Dalam kehidupan sehari – hari, Heider membedakan dua jenis penyebab, yaitu penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal sendiri merupakan

atribut yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal, sedangkan penyebab eksternal terdapat dalam lingkungan atau situasi (Syam, 2014 : 70).

Dalam hal ini, teori atribusi membantu menganalisa penyebab dari setiap perilaku yang terdapat pada seorang anak yang hidup dengan ibu *single parent*. Baik itu hal yang bersifat positif maupun negatif, perilaku anak *broken home* disebabkan oleh suatu hal yang menyebabkan ia melakukannya, apakah itu penyebab internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menjadi sebab dari perilaku seorang anak adalah pola asuh dari orangtua, dalam hal ini ialah Ibu *single parent*. Hubungan interpersonal yang dimiliki antara Ibu dengan anak cenderung memberi pengaruh yang besar atas perilaku yang dimiliki seorang anak, dimana perilaku tersebut juga merupakan gambaran dari konsep diri yang dimiliki anak tersebut.

4. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013 : 6).

Dengan menggunakan metoda fenomenologi, penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan juga penelaahan dokumen. Dimana fenomenologi sendiri merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman – pengalaman subjektif manusia dan interpretasi – interpretasi dunia. Disini fenomenologi melihat pada cara – cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian – kejadian dalam hidupnya seperti pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2014 : 309). Metode penelitian fenomenologi ini juga merupakan salah satu alat penelitian yang dipakai untuk penelitian yang berlandaskan paradigma interpretif.

Fenomenologi membawa kita untuk dapat mempelajari bentuk – bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu. Orang – orang dalam situasi tertentu sering mengembangkan definisi atau perspektif bersama karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman, masalah,

dan latar belakang yang sama, meskipun dalam definisi yang dibentuk secara bersama tersebut tidak mengharuskan mereka untuk memiliki kesepakatan yang sama akan hal itu. Dalam pandangan fenomenologis ini juga dibahas bahwa sebuah interaksi menjadi paradigma konseptual yang mana faktor – faktor seperti dorongan dari dalam, sifat – sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, rasa kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban – peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya merupakan konstruk yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku.

Menurut konteks penelitian fenomenologis tersebut, dengan memahami secara langsung peran Ibu sebagai satu – satunya orangtua yang mengasuh serta cara Ibu single parent berkomunikasi dengan anak dapat menjelaskan bagaimana konsep diri anak terbentuk dengan baik sehingga anak dapat memahami suatu hal dengan baik pula dan menuntun anak berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Pribadi Ibu yang Mandiri

Peneliti menemukan peran Ibu dalam hal ini tidak hanya memberi pengaruh langsung dalam kehidupan keluarga, namun juga secara tidak langsung memberi gambaran pada anak tentang peran dewasa yang suatu saat akan mereka jalani. Peran dewasa yang dimaksud adalah ketika seorang ibu mampu memposisikan diri sebagai satu – satunya orangtua yang mendidik dan membesarkan anak, mulai dari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga di mana membuat waktu ibu tersita sepanjang hari di luar rumah dan sulit memiliki waktu yang berkualitas dengan anak.

Hal ini juga dijelaskan dalam berbagai jurnal yang membahas tentang peran ibu yang bekerja. Salah satunya ialah menurut Handayani, Maulia, dan Yulianti (dalam Handayani, 2013 : 91) di mana seorang Ibu yang bekerja memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan, yaitu peran sebagai tulang punggung keluarga dan peran sebagai Ibu yang bertugas untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Menjalankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan rentan menimbulkan konflik dan sering kali membuat seorang Ibu harus mengorbankan salah satu dari tugasnya. Namun dalam hal ini, peneliti menemukan seorang Ibu single parent masih mampu untuk menjalankan kedua tugasnya tersebut. Secara tidak langsung hal ini memberikan pengaruh bagi pertumbuhan anak yang melihat Ibu nya sebagai orang yang tangguh

yang mampu menjalankan dua peran sekaligus. Dengan menjalani segala hal seorang diri, anak – anak dapat melihat Ibu sebagai sosok yang mandiri. Sehingga pribadi yang mandiri itu sendiri sering kali melahirkan rasa kekaguman dalam diri anak. Di mana kekaguman tersebut pada akhirnya menjadi inspirasi bagi anak dan membuat anak mengadaptasi perilaku mandiri sang Ibu. Selain itu, dengan bekerja ibu tidak semata – mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk aktualisasi diri, bahkan bisa jadi seorang perempuan bekerja dapat menjadi model positif bagi perkembangan anak (Handayani, 2013 : 90).

Perilaku anak yang terinspirasi dari kekagumannya terhadap ibu ini juga dijelaskan oleh teori belajar sosial. Dalam penelitiannya mengenai teori belajar sosial (Social Learning Theory), Neil Miller dan John Dollard juga mengatakan bahwa manusia belajar (learn) meniru perilaku orang lain, dimana hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses belajar, bukan terlahir begitu saja karena insting (Syam, 2014 : 65). Ditemukan bahwa pribadi ibu tunggal yang mandiri sering kali membentuk pribadi yang sama dalam diri anak. Pribadi tersebut tumbuh sebagai hasil dari proses belajar yang selama ini dilihat anak dari sang ibu. Anak yang hidup hanya dengan seorang ibu secara tidak langsung menjadikan ibu sebagai satu – satunya sumber utama anak dalam memperoleh kepribadian sehingga anak tumbuh dengan pribadi yang serupa dengan sang ibu.

5.2 Prestasi Anak Dianggap Sebagai Dedikasi kepada Ibu Tunggal

Memiliki prestasi yang baik sering kali membuat anak memperoleh banyak ungkapan kebahagiaan bahkan hadiah dari orangtua. Membuat bangga orangtua dengan meraih sebuah prestasi juga merupakan pencapaian yang diinginkan oleh setiap anak. Peneliti menemukan bahwa hal tersebut tidak berlaku dalam keluarga yang hanya memiliki ibu tunggal. Sering kali anak yang hanya hidup dengan Ibu tunggal tidak menjadikan prestasi sebagai suatu hal yang besar. Pencapaian yang telah diraih anak dalam prestasinya dianggap sebagai suatu hal yang wajar yang sudah harus dilakukan anak sebagai bentuk dedikasinya terhadap apa yang telah dilakukan oleh sang Ibu.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa peran ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan termasuk biaya pendidikan anak secara langsung mendorong anak untuk mampu berprestasi dalam pendidikannya. Adanya kondisi keuangan yang relatif stabil setelah adanya perceraian membuat anak tetap dapat merasakan

pendidikan yang baik dan lingkungan belajar yang juga relatif stabil. Sebab melalui proses komunikasinya, kegigihan ibu dalam memenuhi aspek keuangan dalam keluarga ini juga membuat anak meyakini bahwa prestasi yang ia peroleh adalah sebagai bentuk tanggungjawab yang harus ia lakukan demi sang Ibu. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesadaran anak akan pekerjaan yang ibu lakukan untuk dapat membiayai pendidikannya.

Selain sebagai dedikasi terhadap peran yang telah dijalankan ibu sebagai orangtua tunggal, peneliti menemukan bahwa prestasi anak juga dijadikan kunci bagi ibu untuk mengabdikan keinginan anak. Ibu single parent dalam komunikasi pengasuhannya seperti yang sudah diteliti, sering menjadikan prestasi sebagai tolak ukur anak untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Di mana anak baru bisa diarahkan bahwa untuk memperoleh keinginannya, ia harus terlebih dahulu mencapai prestasi yang diinginkan. Sehingga dalam hal ini prestasi dianggap sebagai syarat mutlak yang harus dilakukan oleh anak apabila anak ingin memperoleh sesuatu. Keadaan yang tidak bisa ditawarkan oleh anak ini secara tidak langsung membuat anak menganggap bahwa prestasi merupakan tanggungjawab yang harus ia lakukan.

Pengalaman komunikasi dalam keluarga dengan Ibu tunggal ini memberikan pemahaman bahwa anak diarahkan untuk mengerjakan segala sesuatu bukan untuk kepentingan dirinya saja akan tetapi juga untuk kepentingan keluarga dan bersama. Hal tersebut juga termasuk pada prestasi ataupun hal lainnya. Dengan menanamkan hal ini pada anak, anak secara tidak langsung didorong untuk melakukan segala hal demi kepentingan orang lain dan bukan dirinya. Anak juga dibiasakan untuk tidak menuntut penghargaan atas apa yang telah ia lakukan.

5.3 Ibu Tunggal Mendorong *Self Criticism* Anak Melalui Komunikasinya

Galovan & Schramm (2018 : 200) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa diri terbentuk dari adanya dialog dengan orang lain untuk mencapai pemahaman yang sama. Dari hal tersebut, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu tunggal dalam melakukan teguran kepada anak setelah anak dewasa merupakan salah satu cara membangun sikap introspeksi diri (*self criticism*) dalam diri anak. Saat anak masih kecil, anak terbiasa memperoleh hukuman fisik baik itu berupa cubitan ataupun pukulan saat ia melakukan sebuah kesalahan. Namun setelah dewasa, Ibu cenderung memberi

pemahaman dalam bentuk lain seperti tidak melakukan komunikasi dengan anak dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk hukumannya. Selain itu, Ibu juga tidak jarang memberi nasihat dan berusaha mengkomunikasikan kesalahan – kesalahan tersebut kepada sang anak. Dalam hal ini konsep diri anak terbentuk akibat pengalaman interaksi dengan ibu tunggal yaitu dengan menemukan apa yang ibu tunggal pikirkan tentang perilaku yang telah dilakukan anak tersebut.

Syam (2012 : 59) juga membantu menjelaskan hal ini, bahwa sikap positif orangtua yang dilihat oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Peneliti menemukan bahwa alasan ibu tidak lagi sering menghukum anak dengan hukuman yang bersifat fisik agar menjaga hubungan yang terjalin di antara keduanya. Hal ini menjelaskan bahwa dengan tidak lagi memberi hukuman berupa fisik saat anak melakukan kesalahan, ibu tunggal ingin anak untuk tetap bersikap positif agar dapat menemukan solusi atas kesalahan yang ia lakukan sendiri dan tetap memandang diri sendiri secara positif. Anak sendiri lebih merasa bersalah ketika sang ibu memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengannya setelah ia melakukan sebuah kesalahan.

Dengan pola komunikasi pengasuhan yang demikian, Ibu secara tidak langsung mendorong anak untuk lebih bersikap kritis dengan kesalahan yang ia perbuat. Dengan tidak melakukan komunikasi selama beberapa hari tersebut, Ibu memberi waktu bagi anak untuk merenungi sendiri apa yang menjadi kesalahannya sehingga ia dapat memperbaikinya sendiri. Tidak hanya itu, nasihat Ibu juga menjadi salah satu sumber masukan bagi anak untuk merubah dan memperbaiki kesalahannya. Hal tersebut membuat anak yang hanya tinggal dengan Ibu tunggal mampu dengan mudah menerima kritik dari orang lain dan kemudian dengan tekun mau memperbaiki diri demi melakukan hal yang lebih baik dari yang sebelumnya.

5.4 Anak Berbohong Demi Tidak Mengecewakan Ibu

Sering kali anak memilih untuk membohongi sang Ibu demi menghindari konflik yang akan terjadi. Hal – hal yang menjadi alasan anak untuk berbohong ialah merupakan suatu hal yang tidak jarang mengundang reaksi negatif seperti rasa marah atau pun ketidaksukaan dari sang ibu. Hal tersebut dipelajari anak dari pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya di mana beberapa hal yang pernah ia lakukan berkemungkinan menyebabkan konflik dengan sang ibu. Slife &

Wiggins (dalam Galovan & Schramm, 2018 : 199) menjelaskan bahwa identitas anak dibentuk oleh hubungan unik yang pernah terjadi padanya di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Melihat dampak yang pernah terjadi dan mengetahui reaksi yang akan muncul dari Ibu membuat anak memilih untuk menghindari hal tersebut dengan cara berbohong.

Adapun hal ini juga dijelaskan oleh Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap. Teori ini menjelaskan bahwa sikap kita sering kali kita sesuaikan dengan sikap orang lain agar terjadi keseimbangan yang membuat kita berada dalam situasi yang lebih nyaman. Di mana Fritz Heider, seorang psikolog asal Jerman, juga mengatakan bahwa orang cenderung mengorganisasikan sikapnya agar tidak menimbulkan konflik (Syam, 2014 : 69). Teori atribusi ini memandang seseorang sebagai psikolog amatir yang berusaha memahami sebab – akibat yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya.

Dalam hal ini, teori atribusi membantu menganalisa penyebab dari setiap perilaku yang terdapat pada seorang anak yang hidup dengan ibu single parent. Baik itu hal yang bersifat positif maupun negatif, perilaku anak disebabkan oleh sikap atau perilaku ibu yang telah terjadi sebelumnya yang berkaitan dengan hal yang sama. Peneliti menemukan hal tersebut terlihat jelas dalam diri anak. Di mana anak selalu mencoba membayangkan situasi yang akan terjadi pada ia ketika ia melakukan sesuatu hal. Dengan menghindari hal – hal yang tidak diinginkan seperti konflik dengan sang Ibu, anak pun cenderung memilih untuk berbohong kepada Ibu. Peneliti juga melihat sikap anak tersebut sebagai cara anak menjaga hubungan dengan sang Ibu agar tetap terjalin dengan baik dan terhindar dari konflik.

5.5 Ibu Tunggal Menjadikan Waktu Bersama Anak Menjadi Berkualitas

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan suatu hal penting bahwa di balik segala kesulitan dan kesibukan Ibu menjadi seorang single parent, Ibu selalu berusaha menyediakan waktu temu yang berkualitas bagi anak. Kesibukan Ibu sebagai seorang single parent sekaligus jarang bertemu dengan anak karena tinggal di kota yang berbeda membuat komunikasi yang terjalin di antara keduanya menjadi sangat sedikit. Komunikasi yang sangat minim tersebut bisa saja menyebabkan merenggangnya hubungan interpersonal antara ibu single parent dan anak. Namun berdasarkan data yang peneliti peroleh, justru hal tersebut tidak menjadi batu sandungan bagi keduanya sebab Ibu

single parent selalu berusaha membuat momen semakin berkualitas saat mereka bertemu. Momen – momen tersebut yang mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang baik meskipun ibu dan anak ini jarang bertemu.

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Kenyataannya, ibu yang bekerja menghasilkan lebih banyak konflik karena pada saat yang bersamaan ibu mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga (Handayani, 2013 : 91). Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dan memelihara serta memperteguh hubungan tersebut, perlu adanya tindakan – tindakan tertentu dalam mengembalikan keseimbangan. Empat faktor utama dalam memelihara keseimbangan hubungan interpersonal tersebut ialah keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat (Rakhmat, 2007 : 126).

Dalam hubungannya dengan anak, peneliti menemukan adanya tindakan – tindakan tersebut yang dilakukan oleh Ibu guna menjaga hubungan interpersonal di antara keduanya di saat komunikasi interpersonal tidak terlalu berjalan dengan intens. Pertemuan yang diisi dengan obrolan ringan penuh keakraban, kontrol Ibu dengan selalu menanyakan hal apa saja yang dilalui anak, respon yang tepat terhadap hal tersebut, serta selalu menjaga suasana tetap harmonis adalah cara Ibu membuat waktu yang dimiliki bersama menjadi lebih berkualitas. Dindia (dalam Wulandari, 2016 : 5) menambahkan bahwa untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas dari komunikasi harus dijaga, karena berbicara merupakan inti dari relational maintenance. Pengaplikasian pemeliharaan hubungan dalam suatu hubungan akan menimbulkan kepuasan di dalam suatu hubungan yang sama halnya ketika kita memperoleh kesenangan dalam hubungan yang kita jalani.

6. Kesimpulan

Proses adaptasi anak setelah adanya perceraian antara kedua orangtuanya berkaitan erat dengan sikap ibu terhadap perceraian. Di mana perilaku anak cenderung mengikuti pola pengasuhan ibu. Selain itu, keterbukaan ibu single parent membuat anak lebih mampu memahami beban yang dipikul oleh si ibu. Proses komunikasi yang ibu lakukan dalam memberikan pemahaman terhadap anak tentang kesalahan yang terkadang dilakukan anak membentuk sikap introspeksi diri (self criticism) dalam diri anak. Peranan ibu sendiri sebagai orangtua tunggal memiliki andil besar dalam menjaga hubungannya dengan anak setelah terjadinya perceraian. Pola pengasuhan dalam keluarga single parent ini menciptakan tanggungjawab sebagai bentuk dedikasi kepada ibu

tunggal. Serta nilai – nilai yang diterapkan dalam komunikasi pengasuhan menghasilkan terjalinnya hubungan yang erat antara ibu tunggal dengan anak di mana di dalamnya terdapat rasa percaya, sikap suportif dan terbuka antara satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Braithwaite, Dawn O & Leslie A Baxter. 2006. Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives. California : Sage Publications
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- DeVault, Christine dan Bryan Strong. 2014. The Marriage and Family Experience. USA : West Publishing Company
- Edward, C Drew. 2006. Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Bagi Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak. Bandung : Kaifa
- Eemeren, Frans H van, dkk. 2009. Fundamentals of Argumentation Theory : A Hand Book of Historical Backgrounds and Contemporary Developments. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Inc Publisher
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fithri, Rizma. 2014. Psikologi Belajar. Surabaya : UIN Sunan Ampel
- Hardjana, Agus M. 2009. Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal. Yogyakarta : Kanisius
- Leininger, Madeleine M. 2010. Caring, an Essential Human Need : Proceedings of Three National Caring. Michigan : Wayne State University Press
- LePoire, Beth A. 2006. Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World. California : Sage Publications
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2014. Teori Komunikasi. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. 1994. Phenomenological Research Methods. California : Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Phillips, Judith. 2007. Care : Key Concept, Polity Key Concept in The Social Sciences Series. UK : Polity Press
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Soejanto, Agoes. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Syam, Nina W. 2012. Psikologi Sosial sebagai Dasar – Dasar Ilmu Komunikasi. Bandung : Simbiosis Rekatam Media
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2013. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Yusuf, Samsu. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2007. Teori Kepribadian. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Jurnal

- Amato, Paul R.. 2000. The Cosequences of Divorce for Adults and Children. Wiley Online Library
- Galovan, Adam M & David G Schramm. 2018. Strong Relationality and Ethical Responsiveness: A Framework and Conceptual Model for Family Science. Wiley Online Library
- Hadfield, Kristin, dkk. 2018. Do Changes to Family Structure Affect Child and Family Outcomes? A Systematic Review of the Instability Hypothesis. Wiley Online Library

Handayani, Arri. 2013. Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja : Tinjauan Teori Border. Universitas Gadjah Mada

Hitten, Lucy Goodchild Van. 2016. Protecting Children's Mental Health, Addressing Conflict Between Parents After Divorce Could Conflict Anxiety And Depression in Children. Elsevier Inc

Nisfiannoor, M & Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. Universitas Tarumanegara

Olson, David H. 1995. Family Satisfaction Scale. Life Innovations Inc

Sukaidawati, Lisnani, dkk. 2016. Konsep Diri Ibu dan Remaja pada Keluarga Cerai dan Utuh. IPB Online Library

Supratman, Lucy Pujasari. 2015. Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai. Universitas Telkom

Swanson, Kristen M. 1993. Nursing as Informed Caring for the Well-Being of Others. Elsevier Inc

Wulandari, Oksyta. 2016. Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua Yang Bercerai Dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Yang Memiliki Hak Asuh Dengan Anaknya). Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian

Ferani, Ansa. (2016). Proses Komunikasi Keluarga yang Bercerai dalam Pengambilan Keputusan Anak Laki – Laki untuk Membangun Kemandirian. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Fitriana, Rika. (2012). Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Ismah, Siamatul. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Perumahan Graha Walantaka). Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Website

Aidilfi, Rian, 2016, Gadis 16 Tahun Sudah Jadi Mucikari, Jual Temannya Sendiri, online, (<http://lampung.tribunnews.com/2016/08/12/gadis-16-tahun-sudah-jadi-mucikari-jual-temannya-sendiri>, diakses tanggal 6 November 2017)

Andriansyah, Moch., 2012, Broken home, ABG 16 Tahun 3 Kali Keluar Masuk Bui, online, (<http://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui.html>, diakses tanggal 6 November 2017)

ASP, ANW, 2011, Keluarga Broken Home Dorong Anak Berbuat Kejahatan, online, (<https://news.detik.com/berita/1795462/keluarga-broken-home-dorong-anak-berbuat-kejahatan>, diakses tanggal 6 November 2017)

Puspitarini, Margaret, 2014, Broken Home jadi Motivasi Riesy Berprestasi, online, (<http://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>, diakses pada tanggal 6 November 2017)